

اسراز خووی

PUISI FILOSOFIS
'ASRĀR-I KHUDĪ'

(bahasa Persia: اسرار خودی)



Oleh: Rudy C Tarumingkeng, PhD

Rudy C Tarumingkeng: Puisi Filosofis "Asrār-i Khudī" (bahasa Persia:

(اسرارِ خودی)

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rector, Cenderawasih State University, Papua (1978-1988)

Rector, Krida Wacana Christian University, Jakarta (1991-2000)

Chairman Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

Data Analyst and Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta

© RUDYCT e-PRESS

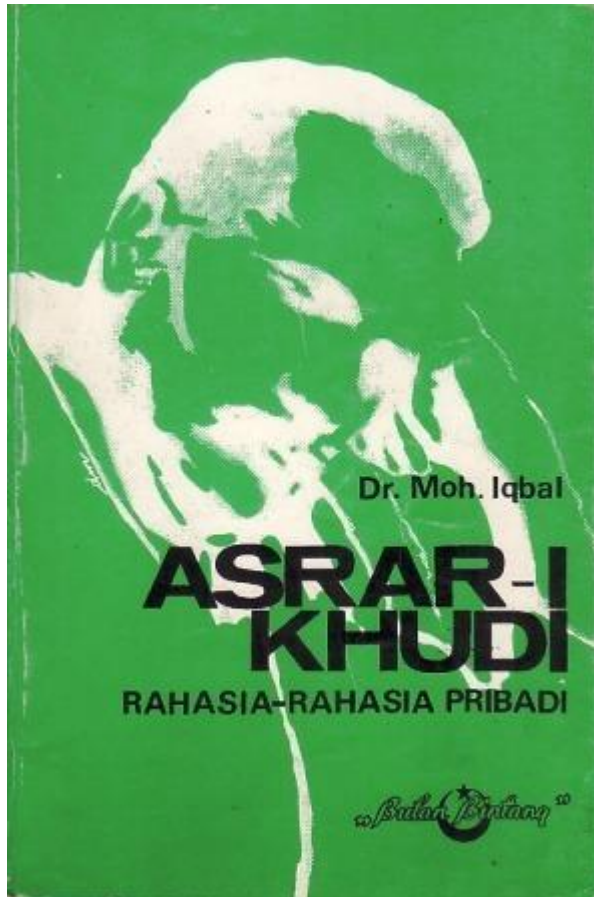
rudyct75@gmail.com

Bogor, Indonesia

6 November 2025

*Rudy C Tarumíngkeng: Puisi Filosofis "Asrār-i Khudī" (bahasa Persia:
(اسرارِ خودی*

Asrār-i Khudī



Rudy C Tarumíngkeng: Puisi Filosofis "Asrār-i Khudī" (bahasa Persia:
(اسرارِ خودی



اسرارِ خودی

محمد اقبال

Puisi Filosofis.Asrār-i.Khudī(Bahasa.Persia.اسرارِ خودی)

PUISI FILOSOFIS "ASRĀR-I KHUDĪ" (BAHASA PERSIA: (اسرارِ خودی)

Pendahuluan

"Asrār-i Khudī" (bahasa Persia: اسرارِ خودی) adalah sebuah puisi filosofis yang ditulis oleh Muhammad Iqbal (sering disebut Allama Iqbal) pada tahun 1915. ([Wikipedia](#))

Istilah "Khudī" secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai "diri", "aku", atau "kesadaran diri", tetapi dalam karya ini Iqbal memaknainya dalam kerangka pemikiran spiritual-filsafat yang cukup khas—yakni penguatan jiwa, realisasi individu, dan tanggung jawab dalam kehidupan.

([Wikipedia](#))

Karena kedalaman temanya, karya ini sering digunakan sebagai rujukan dalam kajian filsafat Islam modern, pendidikan, dan pembentukan karakter pada Muslim di anak benua India maupun kawasan lain.

Tulisan berikut akan membahas secara mendalam: latar belakang historis dan sosio-politik, kerangka pemikiran Iqbal terkait Khudī, struktur dan tema utama Asrār-i Khudī, relevansinya dalam konteks manajemen, pendidikan, dan perubahan sosial (mengaitkan dengan kepentingan Bapak Rudy sebagai profesor manajemen), serta implikasi dan kritik terhadap pemikiran ini.

1. Latar Belakang Historis dan Kontekstual

1. Situasi India dan Dunia Muslim pada Awal Abad ke-20
– Pada periode menjelang Perang Dunia I dan masa kolonial

Inggris di anak benua India, umat Muslim menghadapi tantangan besar: kehilangan kekuasaan politik, tertekan secara ekonomi, melemahnya institusi pendidikan tradisional, dan pengaruh kuat pemikiran Barat dan sekularisme.

– Iqbal sendiri lahir tahun 1877 di Sialkot (Punjab), kemudian memperoleh pendidikan Barat dan Persia/Urdu, dan melakukan studi di Cambridge serta Munich sebelum kembali ke India.

([Wikipedia](#))

– Ia melihat bahwa banyak Muslim India mengalami krisis identitas—baik sebagai individu maupun sebagai kolektif—yang tercermin dalam lemahnya partisipasi sosial, kreativitas rendah, kurangnya kesadaran diri, serta dominasi pemikiran materialis atau nihilistik.

2. Pengaruh Filsafat Barat dan Sufi

– Iqbal terpengaruh oleh filosofi Barat (misalnya idealisme Jerman) sekaligus oleh tradisi tasawuf dan filsafat Persia/Islam klasik (contoh: Abū Ḥāmid al-Ghazzālī, Ibn ‘Arabī, dan lainnya). Namun ia kritis terhadap bentuk tasawuf yang mengarah pada ‘pengabaian diri’ (self-annihilation) yang menurutnya membuat individu pasif.

([Wikipedia](#))

– Dalam konteks tersebut, Asrār-i Khudī muncul sebagai upaya sintesis: mempertahankan spiritualitas Islam, sekaligus menanggapi tantangan modernitas dengan afirmasi terhadap individu yang aktif dan kreatif.

3. Penulisan dan Publikasi

– Puisi ini pertama kali diterbitkan dalam bahasa Persia pada tahun 1915. ([Wikipedia](#))

– Iqbal memilih bahasa Persia karena ia merasa bahwa bahasa tersebut memungkinkan dia mengekspresikan gagasan-gagasan filosofisnya lebih tepat daripada hanya dalam Urdu. ([Wikipedia](#))

– Karya ini kemudian diterjemahkan ke dalam banyak bahasa, dan

dipakai sebagai salah satu teks klasik dalam literatur pemikiran Islam modern.

2. Kerangka Pemikiran "Khudī"

Untuk memahami Asrār-i Khudī, penting memahami beberapa pilar pemikiran Iqbal yang membentuk gagasan "Khudī".

2.1 Definisi dan Hakikat Khudī

– Khudī bukan sekadar egosentrisme atau keakuan semata, melainkan "kesadaran diri" yang bersifat spiritual dan aktif. Dalam kerangka Iqbal:

"Khudī is a reality neither an abstract thought nor an idea ... inner experience is the ego or Khudī at work." ([Wikipedia](#))

– Ia menegaskan bahwa manusia diberi potensi untuk berkembang sebagai individu yang berdaya dan kreatif, bukan pasif.

– Khudī juga bersifat dinamis—tidak statis—dan diperlakukan sebagai "pencapaian" bukan hanya "sebab adanya". ([Wikipedia](#))

2.2 Struktur atau Tahapan Perkembangan Khudī

Dalam Asrār-i Khudī, Iqbal memaparkan beberapa tahapan dalam perkembangan Khudī:

1. Kesadaran awal – individu mulai menyadari dirinya sebagai "aku", bukan sekadar bagian tak berarti.
2. Penguatan Khudī – melalui keinginan (desire), cinta (love/ishq), perjuangan (struggle), dan tindakan (action) individu memperkuat dirinya.
3. Penguasaan atas lingkungan – Iqbal mengatakan: "Life without this impulse spells death, By the perfection of his individuality man becomes like God." ([Wikipedia](#)) Artinya manusia yang mengembangkan Khudī-nya mampu menguasai lingkungan bukan hanya secara fisik tetapi secara moral/rohani.

4. Transendensi dan spiritualitas – individu yang telah menguatkan Khudī-nya akan masuk dalam pengertian yang lebih tinggi: menjadi wakil (vice-regent) Tuhan di bumi, bertanggungjawab secara etis dan sosial. ([Wikipedia](#))

2.3 Khudī dalam Relasi dengan Tuhan dan Dunia

– Iqbal menolak konsep bahwa dunia fisik adalah ilusi atau kehidupan hanya untuk melepaskan diri darinya. Sebaliknya, individu harus aktif menghadapi dunia dan bertindak dengan kesadaran Khudī-nya.

([Wikipedia](#))

– Khudī pada manusia merupakan segmen dari Khudī yang Maha Besar (God). Artinya, manusia bukan entitas yang terpisah sepenuhnya dari Tuhan, tetapi memiliki keterhubungan: "Khudī is not an independent reality. God the Infinite Khudī is the Source of life for the finite Khudī..."

([Wikipedia](#))

– Dengan demikian, pengembangan Khudī tidak berarti egoisme semata, melainkan perjalanan menuju tanggung jawab, kreativitas, dan kontribusi terhadap masyarakat serta sejarah.

2.4 Hubungan dengan Manusia, Individu, dan Masyarakat

– Iqbal menunjukkan bahwa individu yang telah mewujudkan Khudī-nya akan memiliki efek sosial: ia tidak hanya mengejar kehidupan pribadi, tetapi juga berperan aktif dalam masyarakat.

– Dalam karya-lanjutannya (misalnya Rumūz-i Bekhudī) Iqbal membahas relasi individu dengan masyarakat. ([Wikipedia](#))

– Dengan demikian, Khudī bukanlah jalan menuju keterasingan atau isolasi, tetapi justru jalan menuju pembangunan manusia dan pembangunan kolektif.

3. Struktur dan Tema Utama Asrār-i Khudī

3.1 Struktur Puisi

- Karya ini disusun sebagai puisi dalam bentuk sajak panjang yang menyajikan narasi filosofis, alegori, dan ajakan. ([Iqbal Cyber Library](#))
- Contoh bagian pembuka: ada panggilan kepada manusia untuk 'datang' dan memperoleh rahasia kehidupan. ([Wikipedia](#))
- Beberapa bagian dalam Asrār-i Khudī memiliki judul-bab kecil, seperti "Showing that the system of the universe originates in the Self", "Showing that the life of the Self comes from forming desires and bringing them to birth", dan seterusnya. ([Wikipedia](#))

3.2 Tema-Tema Utama

Mari kita ulas beberapa tema pokok yang terkandung dalam Asrār-i Khudī:

1. Penciptaan dan asal-usul kehidupan dari Khudī:
 - Iqbal memulai dengan menyatakan bahwa sistem alam semesta bermula dari penguatan Khudī: "The form of existence is an effect of the self" (terjemahan bebas). ([Wikipedia](#))
 - Dengan memahami diri (self) seseorang akan memahami makna dan posisi dirinya dalam kosmos.
2. Keinginan (desire) dan cinta (love/ishq) sebagai kekuatan penggerak:
 - Iqbal menganggap bahwa tanpa hasrat dan cinta, Khudī tidak tumbuh. Ia menulis: "Life is latent in seeking ... Keep desire alive in thy heart, Lest thy little dust become a tomb." ([Wikipedia](#))
 - Cinta (ishq) dalam pengertian Iqbal bukan semata- rasa romantis, tetapi daya asimilasi nilai, ideal dan ketertarikan pada yang luhur.
3. Aksi dan perjuangan (action & struggle):
 - Iqbal menolak sikap pasif: ia mengatakan bahwa individu harus "plunge in the sea and grapple with the waves" daripada tinggal di tepi pantai. ([Wikipedia](#))
 - Hal ini penting bagi pemahaman manajemen perubahan dan

kepemimpinan: bahwa transformasi bukan hanya pemikiran, tetapi aksi.

4. Pencapaian individu sebagai wakil Tuhan (vice-regent) dan tanggungjawab sosial:
 - Ketika Khudī telah menguat, individu menjadi "makhluk yang berkuasa", mampu menjadi agen perubahan dan kontribusi. Dalam Asrār-i Khudī, Iqbal menekankan bahwa tujuan hidup adalah realisasi Khudī bukan kekuasaan kosong. ([Wikipedia](#))
 - Dengan demikian, tema etika dan tanggungjawab sosial melekat dalam kerangka ini.
5. Kritik terhadap self-negation dan dogma statis:
 - Iqbal mengkritik arah tasawuf yang menekankan pembubaran diri sampai lenyap sebagai pribadi: "He condemns self-destruction." ([Wikipedia](#))
 - Ia juga menolak pandangan yang melihat dunia ini sebagai ilusi yang harus dihindari, karena menurutnya hal itu mematikan kreativitas manusia.
6. Keterkaitan antara individu dan masyarakat serta penguatan kolektif:
 - Meskipun fokus utama Asrār-i Khudī adalah individu, Iqbal tidak mengabaikan masyarakat—justru menyiratkan bahwa individu yang matang akan berkontribusi ke masyarakat dan budaya.
 - Tema ini kemudian dikembangkan dalam karya-selanjutnya Rumūz-i Bekhudī (Hints of Selflessness) tahun 1917. ([Wikipedia](#))

3.3 Beberapa Kutipan Kunci

Untuk mengilustrasikan gaya dan kekayaan makna, berikut beberapa kutipan (terjemahan bebas atau ringkas):

"This bell calls other travellers to take the road, No one hath told the secret which I will tell or threaded a pearl of thought like mine."

([Wikipedia](#))

"Only that truly exists which can say 'I am'. It is the degree of the intuition of I-am-ness that determines the place of a thing in the scale of being." ([Wikipedia](#))

"Life is latent in seeking, Keep desire alive in thy heart, Lest thy little dust become a tomb." ([Wikipedia](#))

Kutipan-kutipan tersebut memperlihatkan gaya puisi filosofis Iqbal: puitis sekaligus mendalam secara teologis dan eksistensial.

4. Relevansi dalam Konteks Manajemen, Pendidikan, dan Perubahan Organisasi

Karena Bapak Rudy berkecimpung di bidang manajemen dan berminat pada teknologi, perubahan, dan revolusi industri, berikut bagaimana pemikiran Khudī dan Asrār-i Khudī dapat diaplikasikan dalam kerangka manajerial dan pedagogis.

4.1 Individu sebagai Aktor Perubahan

Dalam manajemen modern – khususnya manajemen perubahan, kepemimpinan, dan pengembangan SDM — ada kebutuhan kuat untuk melihat individu sebagai agen perubahan, bukan hanya sebagai objek. Pemikiran Khudī mengajarkan bahwa individu harus:

- Mengenalinya: yaitu sadar terhadap kekuatan, potensi, tanggungjawab dirinya.
- Mengembangkan diri: melalui pembelajaran terus-menerus, kreativitas, penguatan karakter, dan keberanian menghadapi tantangan.
- Mengambil aksi: memperlihatkan kontribusi nyata dalam konteks tim, organisasi, atau komunitas.
 - Dalam konteks revolusi industri 4.0 atau VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity), pemimpin dan pekerja tidak bisa pasif; mereka harus "menjadi lebih besar dari tantangan"

seperti metafora Iqbal: "By the perfection of his individuality man becomes like God." ([Wikipedia](#))

– Untuk generasi milenial, gagasan ini relevan: mengajak mereka agar tidak hanya menjadi 'karyawan' tetapi menjadi 'intrapreneur' atau 'changemaker' dalam organisasi.

4.2 Pendidikan dan Pengembangan Karakter

Kita dapat memanfaatkan kerangka Khudī dalam pengajaran sebagai modul pengembangan karakter, kepemimpinan, dan inovasi:

- Pengajaran reflektif: ajak mahasiswa merenungkan siapa "aku" dalam konteks profesional dan sosial – apa kekuatanku, apa tanggungjawabku.
- Pembelajaran pengalaman (experiential learning): dorong mahasiswa mengambil proyek yang menantang, bukan hanya teori. Ini sejalan dengan ajakan Iqbal: "Plunge in the sea and grapple with the waves."
- Integrasi nilai Islam/etika (jika relevan): Khudī mengandung pilar spiritual dan tanggungjawab sosial yang dapat masuk ke dalam pembahasan etika manajemen dan corporate social responsibility (CSR).
- Studi kasus: misalnya transformasi individu dan organisasi yang berhasil karena penguatan karakter dan respon aktif terhadap perubahan. Mahasiswa bisa membandingkan dengan kondisi Indonesia yang sedang menghadapi disrupsi digital—sejalan dengan minat Bapak Rudy pada perubahan/keluwesannya dalam manajemen.

4.3 Kepemimpinan dan Budaya Organisasi

Dalam budaya organisasi, konsep Khudī dapat diterjemahkan sebagai berikut:

- **Personality-driven organization:** Organisasi yang ingin sukses dalam era perubahan harus mengembangkan "personalities" anggota dan pemimpin yang kuat, bukan sekadar sistem.
- **Action-oriented culture:** Budaya yang menghargai inisiatif, kreativitas, dan pengambilan risiko (dengan tanggungjawab) sesuai ajakan Iqbal untuk bertindak.
- **Tanggungjawab sosial dan etik:** Individu yang "kuat Khudī-nya" akan menyadari bahwa keberadaan mereka bukan hanya untuk keuntungan pribadi tetapi untuk kontribusi ke komunitas/organisasi/masyarakat.
- **Resiliensi dan adaptasi:** Dalam era revolusi industri ke-4 atau pasca-pandemi, organisasi harus luwes dan adaptif. Pemikiran Khudī yang menghargai perkembangan diri dan tidak takut dengan tantangan dapat menjadi model untuk manajemen perubahan.

4.4 Teknologi, AI, dan Era Digital

Walaupun Asrār-i Khudī ditulis lebih dari seabad lalu, gagasannya tetap relevan dalam konteks teknologi maupun AI:

- Individu dalam era AI tidak boleh hanya "dipakai" oleh sistem teknologi tetapi harus menguatkan diri agar bisa "menjadi" bagian yang kreatif dalam sistem tersebut.
- Penguatan Khudī ⇒ penguatan kapasitas untuk berpikir kritis, kreatif, adaptif—yang semakin penting ketika teknologi mengubah pekerjaan dan struktur organisasi.
- Manajemen SDM harus memperhatikan aspek pengembangan "diri" karyawan (khudī) agar mereka dapat melampaui peran rutin dan menjadi agen perubahan dalam organisasi yang terdigitalisasi.

5. Implikasi, Kekuatan, dan Kritik

5.1 Implikasi Positif

- Memberikan paradigma yang kuat tentang pemberdayaan individu dalam kerangka spiritual dan etis, bukan sekadar efisiensi teknis.
- Memadukan unsur budaya timur (spiritualitas Islam) dengan tantangan modernitas dan perubahan global—sesuatu yang relevan bagi manajer dan pendidik di Indonesia.
- Menawarkan gagasan bahwa manusia adalah pusat kreativitas dan tindakan—yang sangat cocok dengan literatur manajemen inovasi, kepemimpinan transformasional, dan pengembangan SDM.

5.2 Kekuatan untuk Pengajaran

- Dapat dijadikan modul refleksi untuk mahasiswa manajemen: "Siapakah saya sebagai manajer/agent perubahan?"
- Bisa dikombinasikan dengan teori manajemen seperti OZ (Theory Z), teori perubahan, knowledge management, OCB, dan lainnya.
- Menghubungkan nilai-spiritual dengan praktik manajerial: memberikan landasan etis bagi pengembangan organisasi dan SDM.

5.3 Kritik dan Tantangan

- Bahasa dan gaya Persia/puisi mungkin agak sulit diakses langsung oleh mahasiswa Indonesia tanpa terjemahan dan interpretasi yang baik.
- Beberapa kritikus menyebut bahwa konsep Khudī terlalu menekankan individualisme, yang bisa bertentangan dengan nilai kolektivisme dalam budaya tertentu. Namun Iqbal sendiri berusaha menyeimbangkan individu dan masyarakat. ([Wikipedia](#))

- Dalam konteks manajemen kontemporer, penerapan konsep ini memerlukan adaptasi agar tidak sekadar retorik tetapi konkret—bagaimana organisasi mengukur “penguatan diri” atau “Khudī”? Ini masih tantangan praktis.
- Karena konteks historis dan budaya berbeda, implementasi perlu sensitif terhadap budaya lokal Indonesia, termasuk relasi individu-kolektif, spiritualitas, dan teknologi.

6. Penutup

Karya Asrār-i Khudī oleh Iqbal adalah sebuah warisan intelektual yang kaya: ia memadukan puisi, filosofi, spiritualitas, dan ajakan untuk penguatan diri serta aksi sosial. Bagi seorang pengajar manajemen, pemikiran ini menawarkan banyak bahan: dari pengembangan karakter mahasiswa, kepemimpinan dan inovasi dalam era digital, hingga pembentukan budaya organisasi yang adaptif dan etis.

Sebagai langkah praktis, berikut beberapa usulan untuk penerapan di lingkungan pendidikan atau organisasi:

- Buatlah modul pengajaran yang mengaitkan tema Khudī dengan *self-leadership*, *intrapreneurship*, dan *responsible management*.
- Kerjakan studi kasus Indonesia: mahasiswa menganalisis tokoh-organisasi yang “menguatkan diri” dan melakukan transformasi dalam konteks teknologi/disrupsi.
- Gunakan refleksi pribadi: tugas di mana mahasiswa menulis narasi pribadi—“Bagaimana saya menguatkan Khudī saya agar siap memimpin perubahan di era AI dan VUCA?”
- Integrasikan dengan perangkat lain seperti: Knowledge Management, Leadership Coaching (yang Anda kembangkan), dan Organizational Citizenship Behavior (OCB), sebagai bagian dari “peningkatan diri” dan kontribusi sosial.

Glosarium Konsep dalam *Asrār-i Khudī*

Istilah	Makna / Penjelasan Akademik
Asrār-i Khudī (The Secrets of the Self)	Karya puisi filosofis Muhammad Iqbal (1915) dalam bahasa Persia, yang membahas konsep diri (<i>selfhood</i>) sebagai kekuatan spiritual dan moral manusia.
Khudī	Konsep utama Iqbal; berarti <i>self</i> , <i>ego</i> , atau <i>kesadaran diri</i> . Dalam makna filosofisnya: potensi ilahiah dalam diri manusia yang harus dikembangkan agar menjadi khalifah Tuhan di bumi.
Bekhudī	Lawan dari <i>Khudī</i> ; keadaan kehilangan kesadaran diri yang membuat manusia pasif dan tidak produktif.
Ishq (Cinta)	Daya spiritual yang menjadi bahan bakar bagi perkembangan <i>Khudī</i> ; bukan sekadar emosi romantis tetapi kekuatan kosmik yang menggerakkan manusia menuju kesempurnaan.
Desire (Hasrat)	Keinginan atau aspirasi kreatif yang mendorong manusia untuk berjuang, belajar, dan berinovasi. Dalam Iqbalisme, keinginan yang luhur adalah sarana evolusi spiritual.
Vice-Regent (Khalīfah)	Posisi manusia sebagai wakil Tuhan di bumi, yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial.

Istilah	Makna / Penjelasan Akademik
Self-Negation (Penafian Diri)	Pandangan tasawuf yang menolak ego, dianggap Iqbal berbahaya bila menumpulkan tanggung jawab manusia terhadap dunia.
Self-Affirmation (Penegasan Diri)	Prinsip bahwa manusia harus mengenali dan memperkuat dirinya agar berdaya cipta dan berdaya moral.
Tasawuf (Sufisme)	Tradisi mistik Islam yang menjadi sumber inspirasi Iqbal, tetapi juga dikritiknya bila menjauh dari tindakan sosial.
Rumūz-i Bekhudī	Karya lanjutan Iqbal (1917), yang menekankan hubungan individu (Khudī) dengan komunitas dan ummah.
Ijtihād	Upaya intelektual dalam Islam untuk memahami dan menafsirkan hukum dan realitas secara kreatif; sejalan dengan semangat <i>Khudī</i> yang aktif.
Agency (Keagenan)	Dalam konteks manajemen, kemampuan individu untuk bertindak dan mempengaruhi perubahan dalam organisasi.
Self-Leadership	Konsep modern yang sejalan dengan <i>Khudī</i> : kemampuan memimpin diri sendiri melalui kesadaran, visi, dan disiplin diri.
Existential Dynamism	Gagasan bahwa kehidupan adalah proses menjadi (becoming), bukan keadaan statis; inti dari filsafat Iqbal.

Istilah	Makna / Penjelasan Akademik
God as Infinite Khudī	Dalam teologi Iqbal, Tuhan adalah Khudī tanpa batas; manusia adalah refleksi terbatas dari kesadaran ilahi ini.
Moral Creativity	Kemampuan manusia untuk mencipta nilai-nilai baru melalui tindakan etis dan inspiratif.
Selfhood vs. Individualism	<i>Selfhood</i> (Khudī) adalah kesadaran spiritual yang produktif; sedangkan <i>individualism</i> adalah isolasi egoistik. Iqbal menolak yang kedua.
Action ('Amal)	Tindakan nyata sebagai bukti keimanan dan vitalitas Khudī; prinsip sentral dalam teologi tindakan Iqbal.
Perfect Man (Insān-i Kāmil)	Ide manusia paripurna, yang secara spiritual matang dan berdaya moral tinggi; mirip dengan konsep <i>Übermensch</i> Nietzsche, namun religius.
Creative Evolution	Pandangan bahwa perkembangan spiritual manusia adalah proses kreatif, bukan sekadar reproduksi pasif dari tradisi.
Mujaddid (Reformer)	Sosok pembaharu dalam Islam yang memperbarui iman dan praktik sosial, mencerminkan manifestasi Khudī kolektif.

Daftar Referensi

Sumber Primer

1. **Iqbal, Muhammad.** *Asrār-i Khudī (The Secrets of the Self)*. Lahore: 1915.
– Edisi terjemahan oleh R.A. Nicholson, *The Secrets of the Self*,

London: Macmillan, 1920.

– Versi digital: [Iqbal Cyber Library](#)

2. **Iqbal, Muhammad.** *Rumūz-i Bekhudī (The Mysteries of Selflessness)*. Lahore: 1917.
– Terjemahan oleh A.J. Arberry, London: John Murray, 1953.
3. **Iqbal, Muhammad.** *Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Oxford University Press, 1934.

Sumber Sekunder (Analisis dan Kajian)

4. Annemarie Schimmel, *Gabriel's Wing: A Study into the Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal*. Leiden: Brill, 1963.
5. Vahid, Syed Abdul. *Iqbal: His Art and Thought*. London: Oxford University Press, 1955.
6. Nicholson, R.A. *Introduction to The Secrets of the Self*. London: Macmillan, 1920.
7. Malik, Hafeez. *Iqbal: Poet-Philosopher of Pakistan*. New York: Columbia University Press, 1971.
8. Smith, Wilfred Cantwell. *Modern Islam in India: A Social Analysis*. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1946.
9. Kazi, S.A. *Iqbal's Philosophy of Khudi and Its Relevance Today*. Karachi: Iqbal Academy Pakistan, 1998.
10. Dar, B.A. *An Approach to Iqbal*. Lahore: Institute of Islamic Culture, 1964.

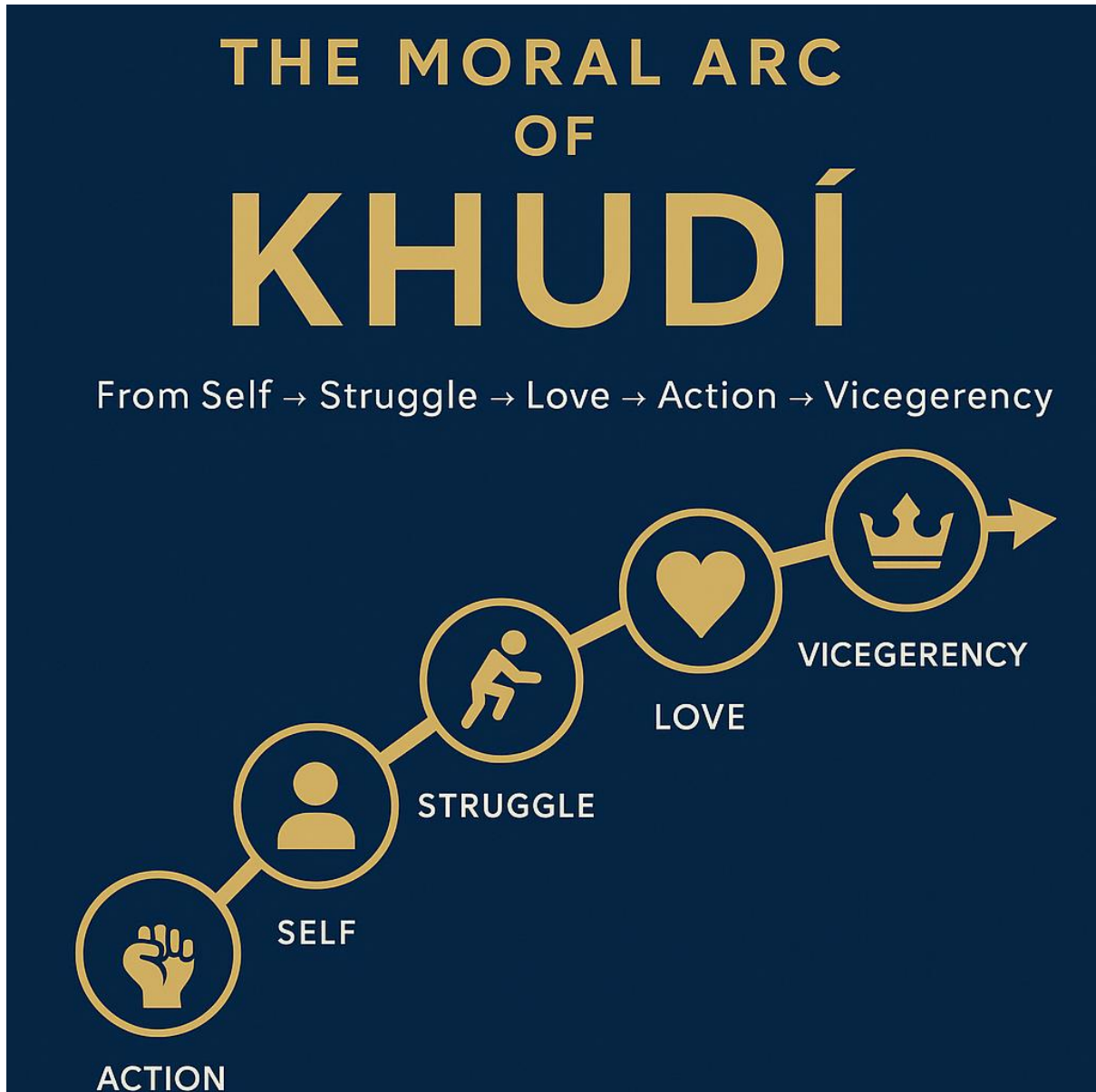
Sumber Digital dan Akademik Modern

11. "The Secrets of the Self." *Wikipedia, The Free Encyclopedia*.
https://en.wikipedia.org/wiki/The_Secrets_of_the_Self

12. "Khudi (Philosophy)." *Wikipedia*.
<https://en.wikipedia.org/wiki/Khudi>
 13. "Muhammad Iqbal." *Stanford Encyclopedia of Philosophy*.
<https://plato.stanford.edu/entries/iqbal/>
 14. Iqbal Academy Pakistan: <https://www.iqbalacademy.edu.pk>
 15. Iqbal Studies Journal (ISJ): *Special Issue on Khudi and Modern Identity Formation*, Vol. 12, No. 3 (2015).
-

Sumber Relevansi Manajerial dan Modern

16. Covey, Stephen R. *The 7 Habits of Highly Effective People*. New York: Free Press, 1989 – paralel dengan pengembangan diri (Khudī).
 17. Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More than IQ*. New York: Bantam, 1995 – tentang kesadaran diri (self-awareness) sebagai dasar *leadership*.
 18. Senge, Peter. *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. New York: Doubleday, 1990 – resonan dengan ide *collective Khudī* dalam organisasi pembelajar.
 19. Greenleaf, Robert. *Servant Leadership*. New York: Paulist Press, 1977 – relevan dengan Khudī yang bertransformasi menjadi pengabdian sosial.
 20. Rudy C. Tarumingkeng. *Leadership 5.0 – Menyatukan Teknologi dan Kemanusiaan dalam Dunia Kerja Modern*. RudyCT Academic Series 2025.
-



ChatGPT 5. Writer's account. Accessed 6 November 2025

<https://chatgpt.com/c/690c02bb-9cdc-8323-8c41-151f98a5543d>